

Korelasi Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pengetahuan Ibu tentang ASI Perah di Puskesmas Turi

Imellia Febria Pangestu¹, Elika Puspitasari²

^{1,2}Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: emilia145532@gmail.com¹, elikapuspitasari@unisayogya.ac.id²

Abstrak

ASI perah merupakan solusi bagi ibu menyusui, khususnya ibu bekerja, untuk tetap memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik ibu menyusui dengan pengetahuan tentang ASI perah di Puskesmas Turi. Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melibatkan 55 ibu menyusui. Data dianalisis menggunakan uji *Kendall's tau* dan *Chi-Square*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia dengan pengetahuan ASI perah ($p = 0,009$), sedangkan pendidikan ($p = 0,085$) dan pekerjaan ($p = 0,235$) tidak menunjukkan hubungan signifikan. Disimpulkan bahwa usia berperan terhadap pengetahuan ibu tentang ASI perah.

Kata kunci: ASI Perah, Usia, Pendidikan, Pekerjaan

Abstract

Expressed breast milk is a solution for breastfeeding mothers, particularly working mothers, to continue meeting infants' nutritional needs. This study aimed to analyze the relationship between maternal characteristics and knowledge of expressed breast milk at Turi Primary Health Center. A quantitative cross-sectional design involved 55 breastfeeding mothers. Data were analyzed using Kendall's tau and Chi-Square tests. The results showed a significant relationship between maternal age and knowledge of expressed breast milk ($p = 0.009$), while education ($p = 0.085$) and occupation ($p = 0.235$) showed no significant association. It is concluded that maternal age influences mothers' knowledge of expressed breast milk.

Keywords: Expressed Breast Milk, Age, Education, Work

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama dan utama bagi bayi baru lahir karena mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal selama enam bulan pertama kehidupan. ASI perah adalah ASI yang diperah secara manual atau menggunakan pompa, kemudian disimpan untuk diberikan kepada bayi melalui media lain seperti botol, sendok, atau cangkir. Pemberian ASI eksklusif, yaitu tanpa tambahan makanan atau minuman lain, sangat dianjurkan oleh World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) selama enam bulan pertama kehidupan bayi [9].

Pemberian ASI eksklusif pada usia 0–6 bulan merupakan intervensi penting dalam pencegahan stunting karena ASI menyediakan zat gizi lengkap serta perlindungan imun yang mampu menurunkan risiko infeksi berulang, salah satu penyebab utama gangguan pertumbuhan linier pada balita. Meta-analisis nasional menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko hampir tiga kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa 93,8% balita yang mendapatkan ASI kurang dari dua tahun mengalami kejadian stunting [16].

Secara global, WHO melaporkan bahwa pada tahun 2023 hanya sekitar 44% bayi usia 0–6 bulan yang menerima ASI eksklusif. Target global ASI eksklusif sebesar 50% pada tahun 2025 belum sepenuhnya tercapai di banyak negara (WHO, 2023). Di Indonesia, capaian ASI

eksklusif tahun 2023 sebesar 52,5% masih berada di bawah target nasional sebesar 80%. Salah satu faktor penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai pemberian dan manajemen ASI perah [19].

Penelitian di Sleman menunjukkan bahwa 47,25% ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi belum tentu memberikan ASI eksklusif, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu menjamin praktik menyusui yang optimal [10].

Profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2022 melaporkan bahwa 81,35% bayi usia kurang dari enam bulan menerima ASI eksklusif, namun masih terdapat 18,65% bayi yang tidak mendapatkannya. Di wilayah kerja Puskesmas Turi, meskipun cakupan ASI eksklusif tergolong tinggi, masih terdapat 10,6% ibu yang gagal mempertahankan ASI eksklusif selama enam bulan akibat keterbatasan pengetahuan dan dukungan [11].

ASI perah menjadi salah satu solusi penting bagi ibu bekerja agar tetap dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi meskipun tidak selalu bersama. Namun, kesenjangan antara pengetahuan dan praktik masih ditemukan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun 94,7% ibu memiliki pengetahuan baik tentang ASI perah, hanya 70,7% yang menerapkan manajemen ASI perah dengan benar (Destianti, 2022). Hambatan yang sering dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas ruang laktasi, minimnya dukungan tempat kerja, serta gencarnya promosi susu formula [17].

Studi pendahuluan yang dilakukan pada November 2025 di Puskesmas Turi menunjukkan bahwa dari 10 ibu menyusui yang disurvei, hanya 6 ibu yang memahami pengertian, penyimpanan, dan pemberian ASI perah, sementara 4 ibu hanya mengetahui pengertiannya saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai ASI perah belum merata. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah karakteristik ibu menyusui, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan, memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI perah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan karakteristik ibu menyusui (usia, pendidikan, dan pekerjaan) dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI perah. Seluruh variabel independen dan dependen dikumpulkan pada waktu yang sama tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik ibu menyusui yang meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan, sedangkan variabel terikat adalah pengetahuan ibu tentang ASI perah. Dukungan suami diperlakukan sebagai variabel pengganggu dan tidak dikendalikan.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Turi sebanyak 120 orang. Sampel berjumlah 55 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini sudah melakukan uji kelayakan etik di Komisi Kelayakan Etik Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Kendall's tau* dan *Chi-Square*. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *P-Value* < 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Menyusui Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Turi

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
Usia Reproduksi Sehat (20-35 Tahun)	51	92,7
Usia Reproduksi Tidak Sehat (< 20-> 35 Tahun)	4	7,2
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	15	29,1
SMA/SMK	35	63,6
D1/D2/D3/S1/S2/S3	4	7,3
Pekerjaan		
IRT	41	74,5
Swasta	7	12,7
Wiraswasta	5	9,1
PNS	1	1,8

Berdasarkan tabel 1, diketahui distribusi frekuensi karakteristik ibu menyusui di Puskesmas Turi sebagian besar ibu menyusui yang berada di puskesmas turi berada pada usia reproduksi sehat (20-35 tahun). Yaitu sebanyak 51 Orang (92,7%), sedangkan ibu menyusui dengan usia reproduksi tidak sehat hanya 4 orang (7,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui berada pada kelompok usia yang optimal untuk menyusui dan merawat bayi.

Dari tingkat sebagian besar ibu memiliki pendidikan SMA/SMK 35 orang (63,6%), diikuti oleh SMP 15 orang (29,1%), dan hanya sedikit yang memiliki pendidikan tinggi D1/D2/S1/S2/S3, 4 orang (7,3%), sedangkan tidak ada ibu yang berpendidikan SD. Tingkat pendidikan ini berperan penting dalam pengetahuan dan praktik menyusui.

Sebagian besar ibu hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA/SMK disebabkan oleh kombinasi faktor ekonomi dan sosial-budaya. Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena biaya pendidikan tinggi dianggap terlalu besar dan bukan prioritas keluarga.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas ibu adalah IRT 41 orang (74,5%), disusul oleh ibu yang bekerja swasta 7 orang (12,7%), wirausaha 5 orang (9,1%), dan PNS 1 orang (1,8%). Keberadaan ibu sebagai IRT memungkinkan waktu lebih fleksibel untuk menyusui dan mengatur jadwal pemberian ASI, sehingga mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu bekerja di sektor swasta atau wirausaha mungkin menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu atau fasilitas menyusui, yang memerlukan strategi manajemen waktu dan dukungan lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT). Temuan ini dapat dijelaskan karena pada umumnya ibu yang sedang berada dalam masa menyusui lebih memilih untuk fokus pada peran domestik dan pengasuhan bayi, sehingga tidak terikat pada pekerjaan di luar rumah. Selain itu, norma sosial dan budaya di masyarakat masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama anak, yang mendorong perempuan untuk berhenti bekerja atau tidak bekerja setelah melahirkan. Kondisi tersebut menyebabkan proporsi ibu menyusui dengan status pekerjaan IRT lebih dominan dibandingkan ibu yang bekerja di sektor formal maupun informal [17].

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Puskesmas Turi

Pengetahuan	Frekuensi	%
Positif	44	80
Negatif	11	20

Berdasarkan tabel 2, diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan positif yaitu 44 orang (80%), sedangkan responden dengan pengetahuan negatif 11 orang (20%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui di Puskesmas Turi telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengertian, manfaat, cara penyimpanan, serta penggunaan ASI perah.

Pengetahuan yang diukur melalui kuesioner dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan skor yang diperoleh responden. Kategori tersebut dibagi menjadi baik/positif dan kurang/negatif, dengan menggunakan batas nilai tertentu (*cut-off point*), seperti persentase jawaban benar $\geq 60\%$ atau $\geq 75\%$ tergantung pada instrumen yang digunakan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan interpretasi hubungan pengetahuan dan perilaku kesehatan [7].

b. Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pengetahuan Berdasarkan Usia di Puskesmas Turi

Usia	Pengetahuan Positif		ASI Perah Negatif		Total		P-Value
	F	%	F	%	F	%	
Usia Reproduksi Sehat	43	78,18	8	14,55	51	92,73	0.009
Usia Reproduksi Tidak Sehat	1	1,82	3	5,45	4	7,27	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100	

Berdasarkan tabel 3, diketahui hasil analisis menggunakan uji Kendall tau, variabel usia dengan pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan pengetahuan ASI perah. Secara deskriptif, responden dengan usia reproduksi sehat (20–35 tahun) lebih banyak memiliki pengetahuan ASI perah positif dibandingkan responden dengan usia reproduksi tidak sehat. Hasil ini mengindikasikan bahwa usia reproduksi yang optimal berhubungan dengan tingkat kesiapan dan kemampuan ibu dalam menerima serta memahami informasi terkait ASI perah.

Dalam penelitian lain yang dilakukan di Kota Yogyakarta, hasil analisis menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, di mana ibu pada rentang usia 20–35 tahun cenderung lebih mampu memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu di luar rentang usia tersebut. Analisis statistik menghasilkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan bermakna antara usia ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa usia reproduksi sehat merupakan salah satu faktor penting dalam praktik pemberian ASI, yang juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam mengelola menyusui anaknya secara optimal [11].

Sejalan dengan penelitian tersebut, ibu dengan usia yang lebih dewasa umumnya memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih luas terkait praktik pemberian ASI. Pengalaman menyusui yang dimiliki serta intensitas interaksi dengan tenaga kesehatan membuat ibu lebih mampu memahami pentingnya ASI, termasuk teknik penyimpanan dan pemberian ASI perah. Kondisi ini menunjukkan bahwa usia berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan ibu melalui kombinasi pengalaman dan paparan informasi kesehatan [15].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang ASI perah. Ibu yang berada pada usia reproduksi matang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu usia lebih muda. Hal ini berkaitan dengan kematangan berpikir serta kemampuan ibu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Selain itu, bertambahnya usia memungkinkan ibu memiliki pengalaman menyusui sebelumnya serta lebih sering terpapar edukasi kesehatan selama kehamilan dan masa menyusui, sehingga pengetahuan mengenai pengelolaan ASI perah menjadi lebih baik [10].

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan karakteristik Ibu Menyusui dengan Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Turi

Pendidikan	Pengetahuan Positif		Asi Perah Negatif		Total		P-Value
	F	%	F	%	F	%	
SMP	9	16,36	7	12,73	16	29,09	0.085
SMA/SMK	32	58,18	4	7,27	36	65,45	
D3/S1	3	5,45	0	0	3	5,45	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100	

Berdasarkan tabel 4, diketahui Hasil dari uji *Kendall's tau* variabel pendidikan dengan pengetahuan menunjukkan nilai $p = 0,085$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ASI perah. Meskipun secara deskriptif terlihat kecenderungan meningkatnya proporsi pengetahuan positif pada responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ASI perah tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman menyusui, akses informasi, dan edukasi dari tenaga kesehatan.

Dalam penelitian lain di Bojonegara, Kabupaten Serang, ditemukan bahwa *nivel* pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif, meskipun pengetahuan ibu memang berhubungan dengan pemberian ASI. Hasil statistik menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berasosiasi signifikan dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,126$). Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan formal tidak secara langsung menentukan perilaku pemberian ASI, dan faktor lain seperti dukungan keluarga atau penyuluhan kesehatan mempengaruhi lebih besar [8].

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang menyusui tidak semata-mata ditentukan oleh jenjang pendidikan formal yang ditempuh, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman menyusui, akses terhadap informasi kesehatan, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat sasaran. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah tetap berpeluang memiliki pengetahuan yang baik apabila memperoleh informasi yang memadai melalui penyuluhan, konseling laktasi, maupun media informasi kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan menyusui yang optimal apabila tidak mendapatkan edukasi yang spesifik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai menyusui dan ASI perah lebih efektif dilakukan melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkesinambungan, tanpa membedakan latar belakang pendidikan formal ibu [1].

Studi lain di Kabupaten Cirebon juga mendapati bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan nutrisi ibu tentang menyusui ($p = 0,828$) dan praktik pemberian ASI, sehingga ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu memiliki tingkat pengetahuan atau praktik yang lebih baik terkait menyusui dibandingkan ibu berpendidikan lebih rendah. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup menjamin pengetahuan menyusui; intervensi khusus seperti edukasi kesehatan yang terarah tetap diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu [14].

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Turi

Pekerjaan	Pengetahuan Positif		ASI Perah Negatif		Total		P-Value
	F	%	F	%	F	%	
IRT	31	56,36	11	20,00	42	76,36	0.235
Swasta	7	12,73	0	0	7	12,73	
Wiraswasta	5	9,09	0	0	5	9,09	
PNS	1	1,82	0	0	1	1,82	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100	

Berdasarkan tabel 5, diketahui hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,235$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan ASI perah. Meskipun terdapat variasi tingkat pengetahuan pada masing-masing jenis pekerjaan, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan tidak menjadi faktor penentu utama dalam membentuk pengetahuan ASI perah, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti paparan informasi, motivasi individu, serta dukungan lingkungan dan layanan kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui/ASI, sehingga ibu yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki peluang yang sama dalam memiliki pengetahuan tentang ASI. Temuan serupa dilaporkan oleh penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sitinjak, Kabupaten Tapanuli Selatan, dimana analisis hubungan antara pengetahuan ibu yang bekerja dan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan ($p = 0,17$) meskipun ibu bekerja merupakan salah satu faktor yang diteliti. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pekerjaan formal atau status bekerja tidak secara otomatis mempengaruhi kemampuan ibu untuk menerima dan memahami informasi kesehatan terkait menyusui, sehingga faktor pekerjaan perlu dipertimbangkan bersama intervensi edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam praktik menyusui [5].

Dalam studi di Palembang yang menggunakan uji *Chi-Square*, hasil menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,027$), variabel pekerjaan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI, dengan nilai $p = 0,054 > 0,05$. Peneliti menyimpulkan bahwa status pekerjaan ibu tidak menentukan praktik pemberian ASI eksklusif secara langsung dan kemungkinan dipengaruhi faktor lain seperti dukungan keluarga atau kebijakan kerja [3].

Penelitian di wilayah kerja Air Dingin *Health Center*, Padang menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, meskipun pengetahuan ibu berkaitan secara signifikan dengan pemberian ASI dalam konteks yang sama. Analisis *Chi-Square* melaporkan bahwa status pekerjaan ibu tidak terkait secara bermakna dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p = 1,000$), sementara hubungan yang signifikan justru ditemukan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,010$). Temuan ini mendukung gagasan bahwa status bekerja atau tidak bekerja tidak selalu menjadi prediktor utama terhadap pengetahuan atau praktik menyusui, karena akses informasi kesehatan dan dukungan lain seperti layanan kesehatan dan edukasi laktasi dapat menyamakan tingkat pengetahuan antara ibu bekerja dan tidak bekerja [10].

Sejalan dengan itu, studi lain yang mengkaji hubungan antara pekerjaan ibu dan praktik menyusui menemukan bahwa meskipun pekerjaan formal dapat mempengaruhi waktu dan kesempatan menyusui, status pekerjaan sendiri tidak signifikan dalam menentukan tingkat pengetahuan tentang menyusui apabila edukasi kesehatan telah diterima secara adil oleh ibu di kedua kelompok. Hal ini menguatkan argumen bahwa status pekerjaan perlu dilihat bersama faktor pendukung lain seperti kualitas edukasi, motivasi ibu, dan dukungan keluarga untuk

benar-benar memahami informasi tentang menyusui. Dengan demikian, meskipun pekerjaan dapat mempengaruhi pola praktik menyusui, pekerjaan tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI [13].

Pada kuesioner pernyataan nomor 7, yaitu “Susu formula lebih mudah diberikan dibanding dengan memberikan ASI perah”, sebanyak 73% responden menjawab salah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki persepsi yang keliru mengenai kemudahan pemberian susu formula dibandingkan ASI perah. Kesalahan pemahaman ini mengindikasikan bahwa ibu cenderung memandang susu formula sebagai pilihan yang lebih praktis dan sederhana, tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan, keamanan, serta manfaat jangka panjang yang dimiliki ASI perah.

Secara praktis, pemberian ASI perah memang membutuhkan keterampilan manajemen, seperti teknik memerah, penyimpanan yang benar, serta cara penyajian yang higienis. Namun, jika manajemen ASI perah dilakukan dengan baik, pemberian ASI perah justru lebih aman, lebih sehat, dan lebih ekonomis dibandingkan susu formula. Persepsi bahwa susu formula lebih mudah diberikan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor promosi produk susu formula, kemudahan akses, serta kurangnya edukasi tentang manajemen ASI perah yang benar.

Tingginya persentase jawaban salah ini mencerminkan masih adanya kesenjangan pengetahuan ibu mengenai konsep kemudahan dan keamanan dalam pemberian nutrisi bayi. Ibu cenderung mengartikan “mudah” secara praktis dan instan, bukan berdasarkan aspek kesehatan dan kebermanfaatan jangka panjang bagi bayi. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih terarah mengenai manajemen ASI perah, termasuk teknik penyimpanan, penghangatan, dan pemberian yang benar, sehingga ibu memahami bahwa ASI perah bukan hanya pilihan yang sehat, tetapi juga dapat menjadi pilihan yang praktis apabila dikelola dengan baik.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi kesehatan untuk meluruskan persepsi keliru ibu tentang susu formula dan memperkuat pemahaman bahwa ASI perah tetap merupakan pilihan terbaik, aman, dan efektif dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat dalam penelitian tentang karakteristik ibu menyusui dengan pengetahuan ASI perah di Puskesmas turi, diketahui bahwa mayoritas ibu dengan usia reproduksi sehat 51 (92,7%), mayoritas pendidikan ibu adalah SMA/SMK yaitu 35 (62,6%) , mayoritas pekerjaan ibu adalah IRT yaitu 41 (7,5%). hasil uji statistik hubungan usia dengan pengetahuan ASI perah adalah $p = 0.009$ yang berarti terhadap hubungan antara usia dengan pengetahuan ibu, hubungan pendidikan dengan pengetahuan ASI perah adalah $p = 0.085$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu, dan hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ASI perah adalah 0.235 yang berarti tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas jumlah dan karakteristik responden, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI perah, seperti pengalaman menyusui sebelumnya, dukungan keluarga, akses informasi, peran tenaga kesehatan, dan keikutsertaan dalam kelas ibu hamil atau menyusui. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif, agar dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu serta memahami proses terbentuknya pengetahuan tentang ASI perah secara lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, psikologis, dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 9(1).
- [2]. Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menurut provinsi. BPS Indonesia. <https://bps.go.id>
- [3]. Dewi, R., & Kusuma, A. (2024). Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: Does early initiation of breastfeeding matter? *BMC Public Health*, 24, 18619. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-0>
- [4]. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2022). Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2022. https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil_dinkes_2022_data_2021_fix.pdf
- [5]. Harahap, N. H., Harahap, I., & Nasution, N. A. (2023). Hubungan pengetahuan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sitinjak Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 118–124. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1193>
- [6]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Jaga kualitas nutrisi, ini rekomendasi terbaik pemberian ASI. <https://kemkes.go.id/id/jaga-kualitas-nutrisi-ini-rekomendasi-terbaik-pemberian-asi>
- [7]. Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- [8]. Nugroho, D., Anzany, A., & Fajri, T. (2023). Poverty and women's access in higher education: Dynamics, prospects, shared choices of Liman-Benawi women education. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 1–12.
- [9]. Puspitasari, D., & Santoso, A. (2022). Literature review: Pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan ASI perah pada bayi. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 4(2), 45–52.
- [10]. Putri, R. A., & Sari, D. P. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 85–92.
- [11]. Rahmawati, N. (2022). Tingkat kecemasan ibu dan pemberian ASI eksklusif pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Turi. *Jurnal Wahana Obat dan Herbal Indonesia*, 1(1), 22–30. <https://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/22>
- [12]. Rahman, F., & Putri, D. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen ASI perah melalui media booklet pada ibu bekerja di RSUP Dr. Rivai Abdullah tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 10(2), 14–22.
- [13]. Ramli, R. (2020). Hubungan status pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 36–46.
- [14]. Salsabila, L., Hermawati, L., & Subadiyasa, I. A. (2025). Maternal knowledge and education level as determinants of exclusive breastfeeding practices. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 9(1), 14–20. <https://doi.org/10.35747/jmr.v9i1.1420>
- [15]. Sari, D. P., & Utami, R. (2022). Hubungan usia dan pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 16(2), 101–108.
- [16]. Sempaga, C. A. P. M., Sutarto, & Himayani, R. (2024). Hubungan antara pemberian kolostrum, ASI eksklusif, dan usia penyapihan dengan kejadian stunting pada anak baduta usia 12–23 bulan (Analisis Riskesdas 2018). *Medula*, 14(6), 1155–1165.
- [17]. Setiyarini, A. D., et al. (2024). Correlation between maternal education and employment status with exclusive breastfeeding history. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 8(4), 371–377.

- [18]. Widodo, E., & Sari, N. (2021). Hubungan pengetahuan ibu menyusui mengenai ASI perah dengan ketepatan manajemen ASI perah. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran Tarumanagara*, 9(1), 23–31.
- [19]. World Health Organization. (2023). Global breastfeeding scorecard 2023. <https://www.who.int/publications/i/item/global-breastfeeding-scorecard-2023>
- [20]. World Health Organization. (2023). Infant and young child feeding. <https://www.who.int/publications/i/item/infant-and-young-child-feeding>